

# KONSEP PENDIDIKAN RELIGIUS RASIONAL: STUDI PEMIKIRAN BUYA HAMKA DAN MOHAMMAD NATSIR

Agung Wahyu Utomo, Mohamad Ali, Muh. Nur Rochim Maksom

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
ag.wahyu08@gmail.com, ma122@ums.ac.id, mnr127@ums.ac.id

## ABSTRACT

*This study aims to find out the thoughts of Buya Hamka and Mohammad Natsir regarding rational religious Islamic education and identify similarities and differences in the thoughts of the two figures regarding rational religious Islamic education. This research is motivated by two main problems, namely the weak vision of Islamic education and epistemological problems in dichotomous Islamic scholarship. Therefore, the concept of rational religious Islamic education which combines worldly and spiritual elements is one of the solutions in the midst of educational backwardness. Buya Hamka and Mohammad Natsir are national Islamic figures who have a high role in education in Indonesia. This type of research is a type of library research. The research approach in this study used historical and philosophical approaches and data analysis using content and comparative analysis. The results of this study conclude that the concept of thinking of rational religious Islamic education according to Buya Hamka and Mohammad Natsir is guidance that combines ukhrawi elements (morals, spiritual, emotional) and worldly elements (mind, body, skills) based on monotheism to complement nature and lead humans to fitrah original. Then the similarities of the two concepts are found in meaning, educational goals, student subjects, and material that must include religious and world knowledge. While the differences seen in the curriculum, teachers and learning methods.*

**Keywords:** *Educational Thought, Religious-Rational, Buya Hamka, Mohammad Natsir*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Buya Hamka dan Mohammad Natsir terkait pendidikan Islam religius rasional dan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh mengenai pendidikan Islam religius rasional. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dua permasalahan utama berupa lemahnya visi pendidikan Islam dan masalah epistemologis pada keilmuan Islam yang dikotomis. Maka dari itu konsep pendidikan Islam religius rasional yang memadukan unsur duniawi dan ukhrawi menjadi salah satu solusi ditengah ketertinggalan pendidikan. Buya Hamka dan Mohammad Natsir merupakan tokoh islam nasional yang memiliki peranan yang tinggi dalam pendidikan di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan filosofis serta analisis data menggunakan analisis isi dan komparatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pemikiran pendidikan Islam religius rasional menurut Buya Hamka dan Mohammad Natsir adalah bimbingan yang memadukan unsur ukhrawi (akhlak, spiritual, emosional) dan unsur duniawi (akal, jasmani, ketrampilan) berlandaskan tauhid untuk melengkapi sifat dan mengantarkan manusia kepada fitrah aslinya. Kemudian persamaan dari konsep keduanya terdapat pada makna, tujuan pendidikan, subjek didik, dan materi yang harus mencakup ilmu agama dan dunia. Sedangkan perbedaan terlihat pada kurikulum, guru dan metode pembelajaran.

**Kata Kunci:** *Pemikiran Pendidikan, Religius-Rasional, Buya Hamka, Mohammad Natsir*

## 1. PENDAHULUAN

Dalam kajian pembaharuan pendidikan, para ilmuwan sejak dahulu telah mengupayakan usaha dan ideanya untuk mengembalikan kejayaan dan masa keemasan dalam dunia Islam. Berbagai karya hasil pemikiran para pembaharu Islam telah banyak lahir sejak abad ke-18 M, hal tersebut didukung dengan muncul dan lahirnya berbagai organisasi sosial dan keagamaan pada kurun waktu tersebut menandai arah kebangkitan pendidikan Islam (Abd. Rahman Assegaf: 2008).

Upaya pembaharuan yang dilakukan pendahulu di Indonesia membawa kita sampai pada perkembangan pendidikan Islam menuju ke arah yang lebih positif dan progresif. Meninggalkan pendidikan di masa kolonial dimana pendidikan hanya bisa dinikmati oleh sebagian kalangan tertentu (orang kaya, bangsawan, dan keluarga pejabat di perusahaan kompeni). Di era sekarang, pendidikan merupakan hak seluruh warga negara (termaktub dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1-2). Warga negara menjadi sasaran utama pendidikan demi menunaikan amanat mulia “mencerdaskan kehidupan bangsa” yang tertulis dalam pembukaan UUD 1945. Alhasil pemerintah menjelaskan bahwa setiap warga berhak atas pendidikan dan pendidikan dasar yang gratis untuk rakyat .

Meskipun telah mengalami perkembangan yang positif daripada masa sebelumnya. Upaya inovasi pendidikan Islam tidak boleh berhenti sampai disini. Berbagai permasalahan kontemporer telah muncul dan menghambat proses pembaharuan tersebut di Indonesia. Kondisi umat di Indonesia masih dihantui oleh masalah kemiskinan, ketegangan politik, konflik horizontal antar etnis, suku dan keyakinan, disisi lain ketertinggalan IPTEK dari negara-negara tetangga tidak boleh dikesampingkan (Abd. Rahman Assegaf: 2011).

Mengkaji tentang masalah pendidikan Islam, penulis setidaknya menemukan dua masalah utama, yaitu lemahnya visi pendidikan Islam yang berakibat pada keshalehan individual dan ketertinggalan IPTEK. Selain itu, adanya masalah pada epistemologi pendidikan yang dikotomis antara ilmu agama (religius) dengan ilmu saintifik (rasional).

Masalah lemahnya visi berakibat pada terciptanya kesalehan individual dan ketertinggalan IPTEK menjadikan terbaginya kelompok agamis dan saintis ditengah masyarakat. Polarisasi tersebut dalam masyarakat dibuktikan dengan temuan penulis berupa respon masyarakat terkait dengan tulisan dengan judul “2G: Gempa dan Gerhana” yang dimuat PWMU.CO, 24 Mei 2021. Kemudian respon menunjukkan adanya pemimpin pesantren yang cenderung menggunakan agama secara tekstual dan mutlak diatas sains. Hal tersebut menjadi contoh nyata adanya konflik relasional antara agama dan sains di kalangan masyarakat (Agus Purwanto: 2022) .

Masalah kedua adalah problem epistemologis terkait dikotomi keilmuan dalam pendidikan. Masalah terkait dikotomi ilmu dalam Islam telah muncul sejak berdirinya madrasah Nizhamiyah yang memprioritaskan ilmu duniyah (agama) diatas ilmu aqliyah (rasional) (Abd. Rahman Assegaf: 2004). Hal tersebut berimplikasi pada argument bahwa menuntut ilmu agama dihukumi *fardhu 'ain* dan ilmu sains dihukumi *fardhu kifayah*. Problem inilah yang melahirkan disharmoni antara agama dan sains karena adanya kesalahan dalam penafsiran antara ayat qauliyah dengan ayat kauniyah yang pada akhirnya menciptakan golongan agamis yang anti sains.

Selanjutnya pendidikan Islam harus memiliki strategi yang baik sehingga menjadikannya sebagai modal untuk menggapai masa depan Islam yang gemilang. Peluang tersebut tentu saja terbuka lebar karena adanya kecenderungan era global yang penuh tantangan di berbagai bidang dapat disikapi dengan husnudzan, ijtihad, dan muhasabah. Kemudian *culture of spirit* tersebut harus diejawantahkan dalam proses tarbiyah islamiyah. Terakhir, tarbiyah Islamiyah harus disesuaikan dan ditingkatkan sesuai dengan perkembangan zaman. Tugas yang demikian harus diserahkan kepada tim yang kreatif dan inovatif dalam unit riset

(Abuddin Nata: 2012). Disinilah perlunya inovasi pemikiran pendidikan baru yang dapat dipakai untuk kemajuan umat Islam di Indonesia.

Perkembangan pendidikan Islam sekarang ini tidak bisa dilepaskan dari peran penting tokoh-tokoh yang telah menyumbangkan gagasan dan pikirannya dalam membentuk konsep pendidikan Islam religius rasional. Banyak tokoh tokoh yang telah menuangkan gagasan dan pikirannya sehingga menciptakan kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Diantara banyaknya tokoh yang ada, penulis akan berfokus pada nama Buya Hamka dan M. Natsir yang bisa dikatakan menjadi legenda dari perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Keduanya merupakan sosok pemimpin yang memiliki ketajaman pemikiran, haus akan ilmu pengetahuan, dan memiliki keteguhan iman. Dalam tulisan ini, penulis akan menjabarkan konsep pemikiran mereka terkait pendidikan di Indonesia.

Riset yang dilaksanakan diharapkan mampu menjadi “oase di tengah Padang Pasir” sebagai rujukan untuk peneliti lain yang mengupayakan perkembangan dan peningkatan pendidikan Islam di Indonesia sekaligus menjadikannya sebagai faktor penunjang dalam penelitian-penelitian terkait setelahnya. Topik yang menasar religius rasional agaknya menjadi perhatian untuk pemangku kebijakan yang selanjutnya dapat diimplementasikan dalam upaya mengintegrasikan antara sisi rasional dengan sisi religius. Pembelajaran seyogyanya mengetahui konektivitas antara agama dan sains sekaligus menyeimbangkan kecintaan anak dalam beragama dan berkeilmuan tanpa memisahkan keduanya.

Berdasarkan paparan fenomena sosial dan gambaran konsep pendidikan Islam yang telah disebutkan penulis maka untuk memperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik lagi terkait konsep pendidikan Islam, maka penulis tertarik untuk mengulik lebih dalam tentang masalah ini dengan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “Konsep Pendidikan Religius Rasional: Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Mohammad Natsir”.

Pembahasan kajian dalam penelitian ini berfokus kepada konsep pendidikan religius rasional menurut pemikiran Mohammad Natsir dan Buya Hamka dan letak titik persamaan dan titik perbedaan dari konsep pendidikan religius rasional Buya Hamka dan Mohamad Natsir. Karya ilmiah ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan konsep pemikiran kedua tokoh terkait pendidikan rasional-religius dan mengidentifikasi persamaan serta perbedaan dalam konsep pendidikan perspektif kedua tokoh tersebut.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Pendidikan**

Konsep pendidikan berasal dari negeri Yunani. Asal mula kata pendidikan berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu “Pedagogia” atau “Pedagogos” yang memiliki makna pembimbing anak, atau seorang individu yang memiliki tugas dan kewajiban untuk membawa anak yang dibimbing mencapai taraf tanggung jawab dan kemandirian (Chairul: 2011). Istilah tersebut kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan kata “education” yang berarti bimbingan atau pengembangan (Ramayulis: 2015). Sedangkan dalam KBBI dijelaskan bahwa makna pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti memelihara dan memberi pelatihan atau kursus untuk membentuk akal yang tinggi dan perilaku yang berbudi pekerti luhur. Terdapat awalan “pen-“ dan akhiran “-an” yang menunjukkan sebuah proses dalam perubahan tata laku dan sikap pada individu atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia dengan usaha pengajaran dan pelatihan (DepDikNas: 2012)

Penjelasan mengenai pendidikan diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dari berbagai pengertian di atas kita dapat menarik benang merah bahwa

pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses membimbing dan melatih yang dilakukan sebagai bentuk usaha oleh individu atau kelompok dalam rangka menumbuhkan tanggung jawab, kemandirian, akal dan akhlaq yang baik menuju ke arah kedewasaan.

Dalam Islam pendidikan sering dikaitkan dengan tiga kata yaitu: Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib. Konsep "tarbiyah" bermakna memelihara, mengasuh, memperbaiki, menumbuhkembangkan dengan cinta dan kasih sayang. Sedangkan "ta'lim" (تعليم) (berasal dari kata kerja (fi'il)"Allama" yang memiliki arti pengarahan, pendidikan dan pengajaran. Kemudian "ta'dib" bermakna kepatuhan, sopan santun dan pendidikan (Abuddin Nata: 2010). Dengan begitu makna "tarbiyah" adalah usaha dan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan dan mengeluarkan potensi jasmani, rohani, bakat, minat dan sejumlah kecakapan lainnya yang dimiliki seorang individu, atau menumbuhkannya dengan merawat dan memupuknya dengan cinta dan kasih sayang, dan didalamnya terdapat beberapa unsur seperti pendidik, cara mendidik dan peserta didik (Abuddin Nata: 2012)

Ta'lim sering digunakan masyarakat di Indonesia untuk menyebut acara keagamaan yang diikuti beberapa kelompok orang. bersifat pendidikan non-formal bercorak keIslaman yang dilaksanakan aktivitas itu sering disebut dengan istilah "majelis ta'lim". Istilah "ta'lim" beberapa kali disebut dalam al-Qur'an dan mayoritas bermakna pengajaran atau mengajar. Memiliki makna suatu proses rutin yang bersifat terus menerus serta diupayakan perluasan cakupannya hingga mempengaruhi muta'allim (Triyo Supriyatno: 2011). Sedangkan kata "ta'dib" dapat dipahami sebagai aktivitas pengajaran yang dilakukan sebagai sarana implementasi nilai-nilai luhur berupa akhlaqul karimah ke dalam diri seorang individu, sekaligus menjadi dasar terjadinya proses Islamisasi pengetahuan. Istilah ta'dib sering kita identikkan dengan istilah "adab", bisa diartikan bahwa ta'dib adalah pewarisan adab (Abuddin Nata: 2012).

Dalam al-Qur'an juga menyinggung hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, bahkan wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad adalah surat al-Alaq 1-5 yang menjelaskan tentang pendidikan (Shobahussurur: 2009). Dalam peristiwa tersebut Beliau pertama kali berjumpa dengan Malaikat Jibril yang akhirnya melaksanakan proses pendidikan selama kurang lebih 23 tahun untuk menyempurnakan kelengkapan wahyu al-Qur'an. Dalam ayat ini terdapat kata iqra' yang berarti perintah untuk membaca. Tokoh Islam terkemuka di Indonesia, K.H Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya memanusiakan manusia secara komprehensif, sehingga manusia bisa menjalankan taqwa kepada Allah, dengan menjalankan perintah-Nya, beramal shaleh, menegakkan keadilan dan maslahat umat, sehingga pantas menyandang gelar sebagai makhluk paling sempurna dan tinggi derajatnya dari makhluk Allah yang lain (Rohinah: 2010).

Hasan al-Banna pendidikan Islam adalah jalan terbaik dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung dengan kata-kata ataupun secara tidak langsung dengan keteladanan untuk memproses perubahan dalam diri manusia mengarah kepada hal-hal yang bernilai kebaikan. Beliau sering mengaitkan istilah pendidikan Islam dengan istilah "At-Tarbiyah dan ta'lim" (Susanto: 2009). Tarbiyah memiliki makna yaitu proses pembimbingan dan pengembangan potensi manusia dengan jalan pemberian ilmu-ilmu pengetahuan yang dijiwai oleh nilai-nilai religius. Diartikan pula dengan tiga hal, yaitu pendidikan akal, pendidikan qalb, dan pendidikan jasmani. Sedangkan ta'lim diartikan sebagai proses yang dijalankan dalam upaya mengirim ilmu pengetahuan agama yang bertujuan untuk memberi pemahaman agama yang baik pada anak didik, sehingga diharapkan tumbuh sifat-sifat yang bernilai kebaikan didalamnya (Ali Abd al-Halim mahmud: 2001).

Pendidikan Islam disebut oleh Ali Al-Jumbulati: 2002 dalam pelaksanaannya berdasarkan ajaran agama Islam dan bersifat menyeluruh (komprehensif). Ajaran Islam sendiri bersumber dari beberapa hal seperti al-Quran, as-Sunnah, Pendapat ulama dan

warisan tarikh (sejarah) (Abuddin Nata: 2016). Pendidikan Islam dapat diartikan pula sebagai sebuah sistem pendidikan yang mampu memberikan kemampuan individu untuk menjadi pemimpin dalam kehidupan sesuai dengan nilai, cita-cita dan ajaran Islam yang terinternalisasi dalam jiwa dan mewarnai kepribadiannya.

## **B. Religius Rasional**

Berdasarkan penjelasan dari Jawwad Ridla aliran memiliki kemiripan dengan aliran konservatif dalam hubungan antara pendidikan dan agama. Keduanya sepakat bahwa segala ilmu yang tidak memiliki pengaruh terhadap kehidupan akhirat akan menjadi senjata makan tuan bagi penggunanya (Ridla: 2002). Sedangkan dalam dimensi pendidikan keduanya memiliki perbedaan yang mencolok. Aliran religius rasional memiliki tendensi dalam penggunaan ragam filsafat yang mengutamakan rasionalitas. Hal ini terefleksi dalam rumusan-rumusan program, strategi dan metode pembelajaran yang sangat jauh berbeda dengan aliran konservatif (Kurniawan: 2019).

Dalam referensi lain Harun Nasution menjelaskan bahwa religius rasional diartikan sebagai transformasi paradigma Islam tradisional menuju Islam rasionalis dengan integrasi unsur-unsur rasionalitas yang telah teruji dalam sejarah pemikiran Islam abad pertengahan (*the golden age of Islam*). Istilah-istilah lain yang sering digaungkan adalah modernisasi Islam, kontekstualisasi Islam, pengilmuan Islam dan lain-lain. Ide tersebut memiliki visi yang sama yaitu untuk membawa Islam agar senantiasa *up to date* dan tidak lekang oleh masa dengan upaya mengkaji ulang ajaran ajaran Islam menggunakan nalar rasional yang Islamis sehingga kemutakhiran yang diharapkan tidak keluar dari bingkai keislaman (Syarif: 2021).

Harun Nasution yang merumuskan tiga prinsip dasar (*basic philosophy*) dalam aliran religius rasional, yaitu:

- 1) Pemikiran Tentang Kemajuan (*idea of progress*) prinsip pertama dan utama adalah tentang fleksibilitas dan dinamis dalam proses berfikir melawan kejumudan dan statisnya perkembangan. Asumsi metafisika yang digaungkan adalah *being as process, being as progress* yang bermakna setiap pemikiran yang dihasilkan harus memiliki idea yang mengarah pada kemajuan sesuai dengan perkembangan dinamika keilmuan dan zaman.
- 2) Koeksistensi antara wilayah absolut-tekstual (*qath'i*) dan relative-kontekstual (*zhanni*) sebagai perkembangan keilmuan dalam Islam. Kedua kategori yang telah disebutkan bermunculan dari kaidah ushul fiqh. Penambahan unsur filosofis perlu ditambahkan dalam pengkajian hal tersebut sehingga kajian keilmuan akan menunjukkan hasil yang relevan dengan masalah kontemporer.
- 3) Memiliki paradigm yang berlawanan dengan aliran konservatif, esensi utama dari religius rasional adalah metode berpikir yang digunakan. Metode berpikir rasional memiliki relasi yang kuat dengan nalar ilmiah pada tataran epistemology. Rasional disini dimaksudkan sebagai kata yang melebihi dari sekedar "masuk akal" akan tetapi rasional yang ilmiah. Lebih lanjut rasional, rasionalisme, dan rasionalis tidak bergantung pada kekuatan rasio (akal) akan tetapi memiliki sumber pokok utama berupa al-Quran dan al-hadits. Hal ini berbeda jauh dengan paradigm tradisional yang mengutamakan metode berpikir prasejarah sehingga menimbulkan kejumudan (Arifin: 2021).

## **C. Pendidikan Religius Rasional**

Pendidikan Islam dalam pendekatan religius-rasional mempunyai maksud bahwa pendidikan tidak hanya menggarap hal-hal yang bersifat rasional-empirik namun juga sebagai proses pendidikan yang meyakini akan adanya suatu yang bersifat transendental.

Hal ini sama dengan apa yang diungkapkan oleh Ikhwan al-Shafa, bahwa pendekatan religius-rasional dalam pendidikan Islam diartikan sebagai pendidikan Islam yang bisa mengantarkan manusia menuju concern terhadap akhirat, dengan menggunakan analisis rasional filosofi yang mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki manusia atau individu, sehingga esensi pendidikan adalah transformasi ragam potensi menjadi kemampuan aktual. Artinya, pendekatan religius-rasional dalam pendidikan Islam adalah sebuah perpaduan pandangan antara keyakinan terhadap sesuatu yang transendental dan keyakinan rasional objektif yang mana puncaknya adalah garapan pendidikan Islam berupa ranah ukhrawi dan duniawi dalam konteks ontologis, epistemologis maupun aksiologisnya.

Dengan kata lain pendidikan Islam dalam pendekatan religius-rasional adalah pendidikan yang menyatukan antara jasmani dan rohani sebagai sebuah proses pembinaan dan bimbingan yang dijalankan berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik dengan memadukan dzikir, fikir, amal shaleh hingga terbentuk manusia insan kamil, yaitu manusia yang cerdas intelektual, emosional-moral, dan religius-spiritual (Kurniawan, 2019).

Pendidikan seperti ini perlu, karena dalam fakta sejarah menunjukkan peradaban Islam yang demikian dahsyat terjadi ketika agama ini memposisikan pendidikan Islam dengan sangat percaya diri bersikap terbuka terhadap sains dan filsafat serta membiarkan para pemikirnya mencerna warisan para cendekiawan terdahulu hingga mampu melakukan eksplorasi berbagai gagasan baru tanpa merasa takut sedikit pun keimanan mereka terancam, karena semangat tauhid lah yang menjadi motifnya.

Dalam mengkaji konsep pemikiran pendidikan Islam religius rasional menggunakan pendekatan filsafat, pemilihan konsep religius rasional merupakan salah satu hasil analisis dari aliran teori yang dibangun oleh Muhammad Jawwad Ridla. Maka untuk memudahkan dan menyederhanakan pembahasan data-data dari Mohammad Natsir dan Buya Hamka digunakanlah teori pendidikan Islam perspektif Muhammad Jawwad Ridla.

Jawwad Ridla dalam bukunya menjelaskan bahwa ada enam aspek dalam pendidikan Islam, yaitu:

#### 1) Konsep Pengajaran dan Pembelajaran

Pendidikan merupakan sebuah dunia keilmuan yang luas, maka perlu untuk membedakan antara pengajaran (ta'lim) dengan pembelajaran (tarbiyah). Menurut berbagai ulama, pengertian kedua tentu memiliki cakupan yang lebih luas daripada pengertian yang pertama.

#### 2) Dasar-Dasar Psikologis Proses Pembelajaran

Berdasarkan perspektif al-Thusi, komponen yang penting dalam pembelajaran salah satunya adalah al-idrak. Selain itu, siswa harus diberikan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan kognitif mereka. Penyusunan kurikulum pelajaran dimulai dari sesuatu yang paling dekat dan dipahami oleh siswa. Pendidikan tidak bisa dilaksanakan dengan karakteristik paksaan dan beban. Al-Ghazali dalam ihya'nya menjelaskan bahwa materi-materi yang disusun diluar nalar siswa akan menyebabkan keputusan dan perkembangan kognitif statis.

#### 3) Pemahaman tentang Subjek Didik

Dalam rangka memahami peserta didik tidak cukup dilakukan observasi didalam ruang kelas, melainkan penting untuk mengkaji lingkungan social dan keluarga subjek didik supaya dipahami dan diperhatikan. Hal ini menjadi cukup signifikan karena dalam penerapan pendidikan akhlak tidak cukup dilaksanakan didalam dimensi kelas dan sekolah, melainkan wajib pula diterapkan dalam lingkungan social dan keluarga. Keluarga wajib ikut pro aktif dalam penyelenggaraan pendidikan karena anak cenderung untuk melakukan komunikasi yang intens dengan orang terdekat.

#### 4) Metode Pengajaran

Pendidikan menuntut tingkat profesionalitas yang tinggi dari pengajar. Guru perlu memahami strategi, pendekatan, model, dan metode yang cocok untuk keberlangsungan proses pembelajaran yang dinamis dan suportif. Metode yang digunakan dilaksanakan secara sistematis dan bertahap. Lebih lanjut, Ibn Khaldun dalam keterangannya menjelaskan bahwa guru harus mampu menyelesaikan problem yang sulit dan menguasai berbagai keahlian dan disiplin ilmu. Ibnu Khaldun menyebutnya sebagai *at-ta'lim al-mufid*. Terkadang dibutuhkan pula metode diskusi dan dialog dalam pembelajaran. Sebagai efek dari metode tersebut, siswa akan memiliki pengalaman yang teruji dalam menyampaikan buah pikiran di lingkungan public. Dalam hal ini penting bagi guru untuk melayangkan pertanyaan kepada murid dalam pembelajaran.

#### 5) Pengajar (Guru)

Para pakar menyampaikan dua prinsip penting tentang guru. Pertama, guru adalah sumber pengetahuan yang tidak bisa digantikan oleh buku. Imam syafi'I menjelaskan bahwa barangsiapa yang mempelajari sebuah ilmu dari berlembar-lembar kertas tidak bisa menyaingi kehadiran guru, karena didalamnya terdapat banyak hal yang berbeda. Kedua, guru adalah pembimbing perkembangan etika dan moral bagi siswa. Pribadi guru akan senantiasa diteladani oleh siswanya, karena dianggap sebagai role model dalam berperilaku. Ibnu Sina mengatakan bahwa guru harus memiliki kecerdasan, moral, simpati, akhlak, karisma, dan kepandaian dalam membawa diri.

#### 6) Penyiapan Individu dalam Bermasyarakat

Para pakar rasionalisme menyatakan bahwa persolan masyarakat adalah kebutuhan asasi manusia. Setiap individu memiliki kewajiban dan peranan masing masing dalam berkontribusi di masyarakat. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan kerjasama untuk menciptakan peradaban (*civilization*). Calon agen perubahan masyarakat disiapkan dan dilatih melalui pendidikan. setiap siswa nantinya akan memperankan tugasnya masing-masing sesuai bakat dan minatnya ditengah masyarakat. Disinilah peran vital seorang pengajar untuk mengaktualisasikan potensi-potensi siswanya didukung dengan berbagai macam keterampilan yang akan berguna untuk terciptanya sebuah peradaban masyarakat yang madani.

Dari berbagai aspek diatas perspektif Jawwad Ridla tersebut nantinya akan dirumuskan sebuah teori pendidikan religius rasional dari kajian-kajian tokoh-tokoh yang memiliki aliran filsafat pendidikan tersebut.

Keenam aspek pendidikan yang telah dirumuskan oleh Jawwad Ridla yang meliputi makna pendidikan, kurikulum, subjek didik, metode pengajaran, pendidik, dan life skill learning akan dipertajam dengan konsepsi teori dari Mohammad Ali yang bersumber dari gagasan Noeng Muhadjir dan Sutari Imam Barnadip, menghasilkan konsepsi teori ilmu pendidikan yang berisikan lima factor, yaitu: tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, anak didik, dan pendidik (Mohamad Ali: 2017).

Sistematisasi teori yang telah dikembangkan sebelumnya menjadi pertimbangan penulis untuk merumuskan sistematisasi baru dalam membahas penelitian kali ini. Dari kombinasi keduanya diambil enam unsur untuk dijadikan gerbang dalam pembahasan yang lebih mendalam tentang konsep pendidikan religius rasional, yaitu makna pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, subjek didik, dan metode pengajaran.

### 3. METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif karena data yang diperoleh berupa tulisan, kata-kata, gambar, foto dengan jenis studi pustaka (*library research*). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan historis dalam menjelaskan pemikiran kedua tokoh. Sumber data primer yang dipakai berasal dari karya langsung kedua tokoh. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan dan dokumentasi. Data yang didapat dari

sumber disusun sedemikian rupa dan diklasifikasikan sesuai dengan kategori dan kemudian dilakukan analisis perbandingan. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif.

## **4. HASIL PEMBAHASAN**

### **4.1 Pemikiran Buya Hamka dan Mohamad Natsir**

#### **4.1.1 Makna Pendidikan**

Konsepsi pemikiran yang diutarakan Natsir terkait pendidikan adalah sebuah bimbingan yang mencakup aspek jasmani dan rohani untuk menuju kelengkapan sifat manusia dengan makna sebenarnya (Natsir: 1973), sedangkan Hamka menjelaskannya dengan proses tarbiyah dengan memaksimalkan pendidikan akal dan budi serta sarana pendukung yang diarahkan untuk kesempurnaan kepribadian manusia (Hamka: 2015). Pendapat keduanya apabila ditelaah dengan rumusan teori yang telah disampaikan memiliki keterkaitan yaitu memadukan antara dua kutub teosentrisme (religiusitas) dan antroposentrisme (rasionalitas). Sehingga secara makna dapat diartikan sebagai pendidikan Islam yang memiliki aliran religius-rasional.

#### **4.1.2 Tujuan Pendidikan**

Dalam tujuan pendidikan Natsir menyampaikan bahwa tujuan pendidikan adalah menjadi hamba Allah dalam arti sesungguhnya dengan berilmu dan beramal serta menjalankan perintah-Nya dengan baik (Natsir: 1973). Hamka memberi penjelasan lain yaitu mengantarkan peserta didiknya membentuk akhlaq yang baik sehingga peserta didik mampu bermanfaat bagi dirinya (ilmu) dan masyarakatnya (akhlaq) (Hamka: 2015) sematamata hanya untuk mencari ridha Allah (Hamka: 2012). Pendapat keduanya sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan Islam religius rasional yang mencakup dua dimensi pengembangan yaitu duniawi dan ukhrawi (teoantroposentrisme).

#### **4.1.3 Kurikulum**

Natsir menyebutkan bahwa pemisahan antara ilmu umum dan agama yang dilakukan pada pendidikan masa kolonial merupakan penyimpangan, oleh itu ia menggagas bahwa keduanya harus disampaikan dalam satu atap pendidikan (integrasi ilmu) (Natsir: 1973). Sedangkan Hamka menyampaikan pentingnya Islamisasi ilmu berdasar ayat pertama yang turun dalam Islam (Hamka: 2015).

Kedua perspektif tersebut bila diamati dengan rumusan kurikulum dalam pendidikan Islam religius rasional menghasilkan hasil berbeda, dimana konsep Natsir belum menyentuh nilai religius rasional secara komprehensif karena hanya menyandingkan (masih terpisah) kedua ilmu dalam satu atap pendidikan, sedangkan Hamka dengan Islamisasi ilmunya setidaknya dapat diartikan sesuai dengan aliran religius rasional karena adanya peleburan kedua ilmu dan disampaikan dengan nilai dan karakteristik Islam sehingga semua ilmu baik yang *natural science*, *social science* dan *religious science* dikemas dan dibentuk dengan memiliki paradigma *Islamic worldview*.

#### **4.1.4 Guru**

Pendidik bagi Natsir adalah mereka yang siap dan rela berkorban untuk bangsanya, berilmu dengan sumber yang jelas, mengajar dengan ikhlas dan ramah, memiliki kesabaran dan ketekunan serta melarang muridnya taqlid (Natsir: 1973). Sedangkan Hamka menuturkan lebih lengkap tentang pendidik yang dapat dikelompokkan dengan dua kualifikasi yaitu kepribadian (berakhlaq, adil, amanah, ikhlas, tawadhu', dan istiqomah) dan keilmuan (open-minded, mampu berimprovisasi, paham tujuan, ahli di bidangnya, dan semangat menambah ilmunya) (Hamka: 2015). Perspektif dari Natsir dan Hamka keduanya menyentuh dua sifat primer pendidik



(kepribadian dan keilmuan) sesuai kerangka teori pendidik dalam pendidikan Islam religius rasional. Namun bila ditelisik lebih lanjut, konsep dari Natsir belum sepenuhnya mencakup kualifikasi pendidik dalam bidang keilmuan (akademik) sebab hanya memiliki keilmuan dengan sumber yang kredibel tidak menjamin penguasaan pada bidang terkait untuk mampu menerapkan *Islamic worldview* pada materi ajar.

#### 4.1.5 Subjek Didik

Dalam konsepsi M. Natsir, peserta didik merupakan pelajar yang tidak dibedakan asal muasalnya, dinilai dari seberapa siap ketersediaan rohaninya untuk berpikir sesuai garisan ilmu pengetahuan, mencari ilmu pengetahuan tidak hanya dari satu kutub Barat atau Timur, melainkan keduanya (Natsir: 1973). Sedangkan Hamka menyatakan bahwa dinidik ialah aset masyarakat yang dikelola institusi pendidikan yang harus memiliki kemampuan untuk berani menyampaikan kebenaran sebagai *agent of change* di masyarakat (Hamka: 2015). Untuk mencapai tahap tersebut Hamka menekankan peserta didik untuk memiliki tingkat adab dan budi yang tinggi, aktif dalam pencarian kebenaran ilmu lewat penyelidikan dan diskusi, tidak mudah patah semangat, menghindari taqlīd pada guru namun tetap menghormatinya dalam proses menuntut ilmu (Hamka: 2014).

Dari keduanya bila dipandang dengan teori yang ada menunjukkan bahwa dinidik dari Natsir memenuhi prasyarat dengan kesiapan rohani untuk berpikir dalam garisan ilmu pengetahuan, namun secara perilaku subjek didik Islam tidak hanya berorientasi pada kewajiban menuntut dua keilmuan saja, hal ini dapat dilihat dari gagasan Hamka yang melengkapi bagaimana akhlaq peserta didik yang seharusnya dalam aliran religius rasional.

#### 4.1.6 Metode

Perspektif Natsir pada bagian metode pembelajaran, ia menggunakan metode kisah, hal ini dapat dilihat dari bagaimana Natsir mengungkapkan pentingnya tauhid dalam pendidikan dengan menggunakan kisah Luqman (Natsir: 1983). Metode kedua adalah keteladanan, seperti yang dilakukannya selama menjadi guru dengan membentuk aspek afektif dan psikomotorik (Natsir: 1973). Sedangkan Hamka menggunakan metode yang dikembangkan dari integralisasi keilmuan Barat dan Timur, ia mengusulkan empat metode, yaitu metode olahraga/praktik, metode diskusi, metode kisah, dan metode eksperimen (Hamka: 2015).

Dari keterangan yang ada dan dianalisis dengan teori yang telah dirumuskan mengungkapkan fakta bahwa metode-metode dari Natsir terlihat belum terlalu variatif apabila digunakan dalam pembelajaran, sekaligus ia hanya mengambil dari satu kutub keilmuan (Islam). Berbeda dengan Hamka yang menggunakan cara-cara yang lebih variatif dan kooperatif dengan siswa sebab ia mengkombinasikan metode dari Barat dan Timur sehingga lebih memenuhi dalam unsur religius rasionalnya.

Konsep pendidikan Islam religius rasional dari pemikiran kedua tokoh dapat digambarkan dengan tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. Konsep Pendidikan Islam Religius Rasional Natsir dan Hamka**

| No | Aspek Pendidikan | M. Natsir  | HAMKA   |
|----|------------------|--|---|
| 1  | Makna Pendidikan | Pimpinan/lembaga yang melatih sisi jasmaniah dan rohaniyah untuk menyempurnakan esensi manusia secara utuh | Proses tarbiyah untuk pendidikan akal dan budi guna menumbuhkembangkan potensi kearah dewasa dan sempurna |

|   |                   |   |   |
|---|-------------------|---|---|
| 2 | Tujuan Pendidikan | Tujuan kehidupan sesuai QS Adz-Dzariyat: 56   | Pelatihan dan pembentukan akhlak untuk diri sendiri dan masyarakat serta alam sekitar           |
| 3 | Kurikulum         | Integrasi Ilmu (penyampaian dua kutub keilmuan dalam satu atap pendidikan)                                  | Islamisasi Ilmu (Peleburan kedua jenis ilmu dengan nilai dan karakteristik Islam)               |
| 4 | Guru              | Rela berkorban, berakhlak, kredibel, mahir berkomunikasi (komunikatif)                                      | Kepribadian dan keahlian  |
| 5 | Subjek Didik      | Siap secara rohani, berpikir sesuai nalar ilmiah keilmuan, menuntut dua sumber keilmuan → propagandis islam | Beradab tinggi, aktif dalam riset dan diskusi, pantang menyerah, tidak taqlid → Agent of change |
| 6 | Metode            | Kisah dan Keteladanan   | Olahraga/praktik, diskusi, kisah, dan eksperimen.   |

## 4.2 Titik Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Hamka dan Natsir

### 4.2.1 Titik Persamaan

Masing-masing antara Natsir dan Hamka memiliki beberapa persamaan dalam pemikiran pendidikan Islam mereka. Pertama adalah mengenai landasan dasar, makna dan tujuan yang dipakai dalam pendidikan. Landasan dasarnya adalah tauhid dan pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan untuk menjadikan peserta didik memiliki kelengkapan dan kesempurnaan sifat/kepribadian manusia (insan kamil).

Tujuan pendidikan mencakup dua aspek dalam kepentingan duniawi dan ukhrawi, menggunakan konsep religius rasional tanpa meninggalkan salah satunya. Keterangan tersebut bila dilihat dari perspektif rumusan teori yang ada menunjukkan gagasan keduanya termasuk sebagai pendidikan islam religius rasional yang mencakup dua dimensi duniawi-ukhrawi, wahyu-akal, teoantroposentrisme.

Kedua mengenai kurikulum yang digagas keduanya menolak adanya pemisahan ilmu (sekularisasi ilmu), kedua ilmu barat dan timur harus disampaikan dalam satu ruang kelas. Meskipun secara harfiah penggunaan keduanya dalam satu atap pendidikan bisa dikatakan terpadu (integral) namun jika menimbang dari teori yang ada masih belum bisa dikatakan kurikulum Islam bernafaskan religius rasional.

Ketiga adalah mengenai guru dan subjek didik, kedua tokoh memiliki ide yang mirip dalam topik pendidik yaitu menjadi teladan sekaligus contoh bagi peserta didiknya, maka pendidik harus memiliki kepribadian yang baik dan unggul, ikhlas dalam setiap kesempatan mengajar dan melarang adanya sikap pasif dan taqlid dari murid. Menurut teori yang dirumuskan, pendidik menjadi *role model* (teladan) adalah hal yang tepat, namun hal itu harus diimbangi dengan keahliannya di bidang ilmu sehingga mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam di dalam materi yang ia sampaikan.

Dalam konsep terkait subjek didik keduanya memiliki persamaan bahwa peserta didik harus aktif, menuntut dua keilmuan, berkeinginan tinggi dan dilarang percaya begitu saja terhadap guru (*taqlid*), meskipun peserta didik tetap dituntut untuk santun dan menghormati pendidik. Irisan gagasan keduanya menunjukkan tipe subjek didik yang mengarah ke aliran religius rasional, sedikit catatan bahwa dinidik harus mampu bergaul dengan teman sebaya untuk meningkatkan proses diskusi dan tukar pikiran dalam rangka mengkonstruksi keilmuan yang sehat.

Terakhir, persamaan keduanya dalam metode pembelajaran yang dipakai adalah metode kisah, secara parsial metode tersebut masuk kategori dalam pendidikan Islam religius rasional, akan tetapi sangat tidak memungkinkan bila pembelajaran hanya dilakukan dengan satu metode. Sehingga perlu dilengkapi dengan metode-metode yang lebih variatif lainnya untuk mendukung proses belajar.

#### 4.2.2 Titik Perbedaan

Pertama mengenai makna dan tujuan pendidikan. Natsir menggunakan istilah aspek jasmani dan rohani untuk mencapai insan kamil, sedang Hamka menggunakan pendidikan akal dan budi dengan orientasi kebermanfaatannya untuk umat. Tujuan pendidikan keduanya dibedakan dengan latar belakang yang menjadi titik mulai gagasan mereka, jika Natsir mengemukakan tujuan berdasar pada tujuan hidup yang termaktub dalam Al-Qur'an sehingga manusia harus menjadi hamba Allah dalam arti sebenarnya dengan berilmu dan beramal, maka Hamka berdasar pada peran utama manusia dalam masyarakat yaitu manusia harus berakhlakul karimah dan berilmu. Keduanya secara teori telah dikatakan sebagai religius rasional karena mencakup dua bagian antara akal-wahyu, dunia akhirat, teo-antroposentrisme dan barat-timur.

Bagian selanjutnya adalah kurikulum, meskipun pada dasarnya keduanya menolak sekularisasi ilmu, namun Natsir dengan integrasi ilmu yang menyampaikan kedua keilmuan (barat-timur) dalam satu atap pendidikan belum bisa dikatakan sebagai kurikulum Islam bernafaskan religius rasional, karena harus menggunakan ilmu yang berdasar pada nilai-nilai Islam dengan internalisasi dan reintegrasi sehingga menciptakan keilmuan yang integratif. Hal itu mungkin terjadi karena latar belakang pendidikan Natsir yang berada dalam pendidikan *western* yang tidak ada materi agama, baginya menyatukan keduanya dalam satu atap adalah hal yang penting. Rumusan islamisasi ilmu milik Hamka berdasar pada Q.S Al-Alaq: 1-5 yang dilatarbelakangi pembaharuan Islam di Minangkabau dan kejumudan pola pikir masyarakat pada filsafat dirasa lebih kompatibel, selain itu pendekatan filsafat dalam kurikulum akan menunjukkan ciri dinamis dan universal didalamnya sehingga segaris dengan teori kurikulum Islam religius rasional.

Perbedaan keduanya terdapat juga dalam konsep guru, pemikiran Natsir dilatarbelakangi oleh tingkat kesejahteraan dan jumlah guru yang rendah kala itu, sehingga ia mengungkapkan bahwa pendidik harus berkorban untuk negara, mengutamakan interaksi yang ramah dan intens terhadap murid, apabila ditelaah dengan teori pendidik Islam religius rasional konsepnya terkait pendidik belum termasuk kedalamnya karena dibutuhkan keahlian di bidang materi tertentu supaya mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam suatu materi yang diajarkan.

Berbeda dari Natsir, Hamka yang mendasarkan pemikirannya pada wasiat Plato (filsuf Yunani) kepada para guru menjelaskan secara detail tentang bagaimana seorang pendidik muslim seharusnya, ia mengungkapkan bahwa mereka harus memiliki dua kualifikasi dalam kepribadian (berakhlak, adil, amanah, ikhlas, tawadhu', dan istiqomah) dan keilmuan (open-minded, mampu berimprovisasi, paham tujuan, ahli di bidangnya, dan semangat menambah ilmunya). Konsepsi tersebut sehaluan dengan teori yang dirumuskan tentang pendidik Islam religius rasional yang wajib memiliki dua kualifikasi.

Melanjutkan dalam perbandingan selanjutnya adalah dinidik, peserta didik adalah ia yang siap sedia secara rohani untuk berpikir dalam garisan ilmu pengetahuan, aktif mencari kedua keilmuan (Barat dan Timur) dan dibentuk menjadi propagandis Islam setidaknya begitulah pendapat Natsir yang diengaruhi kondisi sosial saat dimana membludaknya jumlah santri. Hamka memiliki gagasan yang lebih lengkap bahwa

dinidik dituntut untuk memiliki tingkat adab dan budi yang tinggi, aktif dalam pencarian kebenaran ilmu lewat penyelidikan dan diskusi, tidak mudah patah semangat, menghindari taqlid pada guru namun tetap menghormatinya dalam proses menuntut ilmu. Gagasan keduanya telah mengarah pada dinidik islam religius rasional, bahkan Natsir menjelaskan prasyaratnya juga, meskipun masih belum terlalu lengkap dengan akhlak peserta didik. Gagasan Hamka melengkapinya dengan bagaimana akhlak seorang peserta didik yang sesuai dengan rumusan teori terkait peserta didik Islam religius rasional.

Pembahasan terakhir mengenai pasal metode pembelajaran. Natsir yang melandaskan rumusannya pada metode Nabi dalam mengajar sahabat dengan metode kisah dan keteladanan, berbeda dengan Hamka yang mendasarkan rumusan metodenya ada kombinasi keilmuan dari barat dan timur yaitu berupa metode olahraga/praktik, metode diskusi, metode kisah, dan metode eksperimen. Apabila ditelaah dengan teori yang telah dirumuskan diawal, maka rumusan metode pembelajaran yang dibawa Hamka lebih terasa religius rasional dibanding milik Natsir, karena Natsir hanya membawa konsepsi dari Islam konservatif, sedangkan Hamka lebih variatif dan modern. Penekanan dalam hal metode adalah supaya mampu membentuk pemikiran dan pemahaman siswa terkait materi, untuk itu diperlukan metode yang lebih variatif dan progresif. Lebih lanjut titik persamaan dan perbedaan akan ditampilkan dalam table berikut:

**Tabel 2. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Hamka & Natsir**

| No | Aspek Pendidikan  | Persamaan  | Perbedaan  |
|----|-------------------|--|--|
| 1  | Makna Pendidikan  | Bimbingan yang dilakukan mencakup aspek ruhani & jasmani (Teoantroposentrisme)         | Beda istilah dengan garis besar yang sama                                  |
| 2  | Tujuan Pendidikan | Mencapai taraf kesempurnaan (insan kamil)  | Beda istilah dengan garis besar yang sama                                  |
| 3  | Kurikulum         | Menolak sekularisasi ilmu  | Integrasi ilmu >< Islamisasi ilmu  |
| 4  | Guru              | Pendidik harus berakhlak baik dan menjadi role model                                   | Sumber ilmu yang jelas dan terpercaya >< profesional dan ahli di bidangnya |
| 5  | Subjek Didik      | Kesiapan dan niat yang baik, menuntut dua sumber keilmuan, sopan dan menghormati guru. | Propagandis islam >< agent of change                                       |
| 6  | Metode            | Kisah  | Keteladanan >< praktik, diskusi, eksperimen                                |

## 5. KESIMPULAN

Konsep pendidikan religius-rasional perspektif Hamka adalah pendidikan merupakan proses tarbiyah dengan kombinasi pendidikan akal dan budi dengan tiga sumber utama yaitu al-Quran dan Sunnah, panca indera, dan akal untuk menumbuhkembangkan potensi menuju taraf kedewasaan (berguna untuk diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar) dan kesempurnaan (ibadah mahdzah dan ghairu mahdzah) dilaksanakan dengan kurikulum Islamisasi ilmu. Sedangkan Natsir menjelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah pimpinan/lembaga yang melatih aspek jasmani dan rohani untuk menjadikan manusia secara utuh (insan kamil) sesuai tujuan yang ditetapkan dalam al-Quran dengan penerapan kurikulum integrasi keilmuan.

Titik persamaan dari pemikiran keduanya terletak pada pendidikan teoantroposentrisme untuk membentuk insan kamil dengan secara tegas menolak sekularisasi ilmu, pendidik bagi keduanya wajib berakhlak baik dan menjadi teladan, subjek didik wajib belajar dua sumber keilmuan dan hormat pada guru, salah satu metode yang digunakan keduanya adalah kisah. Titik perbedaan terletak pada istilah kurikulum yang digunakan (Integrasi ilmu >< Islamisasi Ilmu), tugas dan kewajiban guru (cukup dengan sumber ilmu kredibel >< harus ahli di bidangnya), arah pembentukan subjek didik (Propagandis Islam >< agen perubahan), dan metode pembelajaran yang digunakan (Keteladanan >< praktik, diskusi, eksperimen).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata . 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Abuddin Nata 2016. *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Ali, Mohammad dan Abidin, Zainal. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam Bernuansa Keindonesiaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ali, Mohammad dan Rushd, Dartim Ibn. 2020. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Sebuah Pendekatan Interdisipliner*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Al-Jumbulati, Ali. 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abdullah, M Amin. 1999. *Studi Agama: Normativitas dan Historivitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1987. *Islamization of Knowledge: General principle and Work Plan*. USA: International Institute of Islamic Thought.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assegaf, Abd. Rahman. 2004. *Membangun Format Pendidikan Islam di era Globalisasi dalam Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Al-Ruzz.
- Assegaf, Abd. Rahman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asyub, Ibn Syahr. *Manaqib Ali bin Abi Thalib*. Jilid 4
- Bakker, Anton. 1999. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Buzdar, Muhammad Ayub dkk. 2015. "Religious Orientations as a Predictor of Rational Thinking among Secondary School Students". *Jurnal. International Journal of Thinking Skill & Creativity*, Vol. 16.
- Dinata, Syaiful. 2021. *Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam*. *Jurnal An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 45. No. 2.
- El-Rayess, Amra Sabic. 2020. "Epistemological shifts in knowledge and education in Islam: A new perspective on the emergence of radicalization amongst Muslims". *Jurnal. International Journal of Educational Development*, Volume 73, Issue 4.
- Hamka. 2014. *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Dari Lembah Cita-Cita*. Jakarta: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit.

- Hamka, Irfan. 2014. *Ayah*. Jakarta: Republika.
- Hardani dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Jailani, Kamarudin. 2015. "Philosophy of Science Actualization for Islamic Science Development: Philosophical Study on an Epistemological Framework for Islamic Sciences". *Jurnal. Pacific Sciences Review B: Humanities and Social Sciences*, Volume 1, Issue 3.
- Kurniawan, Fajar. "Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla (Religius Konservatif, Religius Rasional, Pragmatis Instrumental)". *Jurnal. Jurnal at-Ta'lim*, Vol. 18, No. 1.
- Luth, Thohir. 1999. *M Natsir Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Nata, Abuddin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Natsir, M. 1973. *Capita Selecta*. Cetakan III. (Jakarta: Bulan Bintang).
- Natsir, M. 1983. *Fiqhud Da'wah*. Surakarta: YKPI Surakarta.
- Nashir, Abdul. 2007. *Buya Hamka dan Mohamad natsir Tentang Pendidikan*. *Jurnal At-Ta'dib*. Vol. 3. No. 1.
- Purwanto, Agus. "Konflik Agama dan Sains Saat Ini". Dikutip dari PWMU.com pada 11 Oktober 2022, pukul 10.10.
- Ramayulis dan Syamsul Nizar. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Ridla, Muhammad Jawwad. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*. Terj. Mahmud Arif dari judul "al-Fikr al-Tarbawi al-Islamiyyu Muqaddimat fi Ushulih al-Ijtima'iyati al-Aqlamiyyati". Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Rouf, Abdul. 1999. *Dimensi Tasawuf HAMKA*. Selangor: Piagam Intan SDN.
- Sa'adah, Alimatus dan Hariadi, M. Farhan. 2020. "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Industri 4.0". *Jurnal. Jurnal Penelitian Keislaman*, vol. 16. No. 1.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumiriyah. 2016. "Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah". Tesis. Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an.
- Undang Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1-2
- Wahhab, Abdul Aziz. 2008. *Anatomi Organisasi Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.